

Keyakinan Akan Pemanasan Global dan Kesiadaan Untuk Membayar Wisata Premium, Peran Mediasi dari Sikap Terhadap Sikap Ekowisata (Studi Kasus di Destinasi Wisata Labuan Bajo)

Jappy P. Fanggalda*
Politeknik Negeri Kupang

*jappy.fanggalda@pnk.ac.id

Informasi Artikel

Received: 03 Juli 2021

Accepted: 21 Juli 2022

Published: 31 Juli 2022

Keywords:

Global Warming, Ecotourism
Attitude, Paid Premium Tours

Abstract

This research is motivated by the efforts of the Indonesian government to make Labuan Bajo a super premium tourist destination. In this regard, this study presents the readiness of Labuan Bajo as a super premium tourist destination that will sell tourist attractions at premium prices, from the tourists' perspectives. The purpose of this study was to investigate the relationship between global warming beliefs and willingness to pay for premium tourism. Such a relationship is mediated by ecotourism attitudes. The tourism literature notes that tourists who have high environmental concerns tend to be willing to pay a premium price for ecotourism experiences. Therefore, this study discusses other factors that influence the willingness to pay a premium, namely the personality of tourists, in this case, the belief in global warming. This study uses a quantitative method where the data collected by questionnaires are analyzed using Structural Model Analysis (SEM) with the assistance of the SmartPLS 3.0 software. The results of this study indicate that the willingness to travel premium is influenced by the belief that global warming is mediated by ecotourism attitudes. It is recommended to tourism practitioners and the government who want to promote Labuan Bajo as premium tourism to highlight the global warming dimension in their tourism campaign.

Abstrak

Kata Kunci:
Pemanasan Global, Sikap
Ekowisata, Membayar Wisata
Premium

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh upaya pemerintah Indonesia untuk menjadikan Labuan Bajo sebagai destinasi wisata super premium. Sehubungan dengan itu, penelitian ini mempresentasikan kesiapan Labuan Bajo sebagai destinasi wisata super premium yang notabene akan menjual atraksi wisata dengan harga premium, ditinjau dari perspektif wisatawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyeldiki hubungan antara keyakinan pemanasan global dengan kesiadaan untuk membayar wisata premium. Hubungan antara keyakinan akan fenomena pemanasan global dan kesiadaan berwisata premium dimediasi oleh sikap ekowisata. Literatur di bidang pariwisata mencatat bahwa wisatawan yang memiliki kepedulian lingkungan yang tinggi cenderung memiliki kesiadaan untuk membayar harga premium untuk pengalaman ekowisata. Oleh karena itu, penelitian ini membahas mengenai faktor lain yang mempengaruhi kesiadaan untuk membayar premium, yaitu kepribadian wisatawan, dalam hal ini adalah keyakinan akan pemanasan global. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana data yang dikumpulkan dengan kuesioner kemudian dianalisa menggunakan Structural Model Analysis (SEM) dengan bantuan software SmartPLS 3.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiadaan untuk berwisata premium dipengaruhi oleh keyakinan pemanasan global yang dimediasi oleh sikap ekowisata. Disarankan kepada praktisi pariwisata maupun pemerintah yang ingin mempromosikan Labuan Bajo sebagai wisata premium agar dapat menonjolkan dimensi *global warming* dalam kampanye wisata yang digunakan..

PENDAHULUAN

Labuan Bajo adalah salah satu dari 5 (lima) daerah wisata superprioritas di Indonesia dimana pemerintah memberikan perhatian khusus untuk pembangunan fisik dan non-fisik (Wijaya, 2019). Labuan Bajo menawarkan wisata unik berupa kunjungan ke pulau Komodo dan sekitarnya dimana pengunjung dapat menyaksikan dan bahkan berkesempatan untuk berinteraksi dengan komodo langsung di habitat aslinya. Mengingat keistimewaan ini, pemerintah menjadikan Labuan Bajo sebagai daerah wisata premium. Sebagai konsekuensi, Labuan Bajo akan menjadi daerah destinasi wisata yang eksklusif.

Konsep wisata premium berkaitan erat dengan konsep kemewahan dimana pengunjung rela membayar mahal untuk menikmati pengalaman wisata yang unik (Park et al., 2010). Hal ini sesuai dengan definisi wisata premium menurut Poelina & Nordensvard (2018) yaitu destinasi wisata yang memiliki unsur kualitas yang tinggi, hedonisme, harga yang tinggi, keunikan, servis pribadi, karakter yang eksklusif, dan kreatifitas tinggi. Wisata premium di satu pihak memberikan banyak nilai lebih dibandingkan dengan wisata non-premium namun di pihak lain menuntut wisatawan untuk membayar lebih tinggi. Dengan melihat definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa wisata membidik kalangan ekonomi menengah ke atas karena menetapkan harga yang relatif tinggi untuk pelayanannya (Poelina & Nordensvard, 2018).

Sebagai destinasi wisata yang mengusung tema ekowisata, atau wisata alam yang unik (Ayu, 2021; Lumanauw, 2019), Labuan Bajo sangat menarik bagi mereka yang memiliki pandangan bahwa ekowisata adalah penting bagi keberlangsungan lingkungan hidup. Sehingga, hal ini berarti bahwa tidak semua pengunjung kelas menengah ke bawah tidak dapat berwisata di destinasi

wisata premium. Para pengunjung yang menyukai ekowisata seringkali tidak mengindahkan kondisi ekonomi sebagai penghalang untuk mengunjungi destinasi wisata ekowisata. Fenomena ini menunjukkan bahwa dibutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif lagi mengenai wisata premium khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek penting yang mempengaruhinya.

Salah satu aspek penting dalam mengambil keputusan berwisata adalah kepribadian dari wisatawan (Leung & Law, 2010). Kepribadian wisatawan, dalam hal ini adalah keyakinan akan adanya pemanasan global membuat wisatawan merasa bahwa mereka harus mengambil tindakan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Malandrakis et al., 2011). Keyakinan akan pentingnya kelestarian lingkungan juga terbukti dapat mempengaruhi wisatawan untuk membayar relatif lebih tinggi demi menikmati pelayanan wisata premium (Fanggidae & Seran, 2021).

Walaupun wisata premium merupakan fenomena yang menarik akhir-akhir ini, tetapi penelitian mengenai wisata premium masih belum banyak dilakukan (Hultman et al., 2015). Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa wisatawan bersedia berwisata premium apabila mereka memiliki sikap positif terhadap lingkungan hidup (Hultman et al., 2015), memiliki tujuan khusus seperti kesenangan spiritual dan psikologis (Keadplang, 2019), serta memiliki kepribadian tertentu (Fanggidae & Seran, 2021). Literatur di bidang wisata premium sejauh ini belum menyelidiki mengenai dampak keyakinan akan keberlangsungan pemanasan global terhadap keinginan untuk berwisata premium. Penelitian ini berharap dapat mengisi kesenjangan dalam literatur.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara keyakinan pemanasan global dengan kesiadaan untuk membayar wisata premium. Peneliti berargumen bahwa hubungan

antara kedua faktor tersebut di atas dimediasi oleh sikap ekowisata. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menghubungkan antara keyakinan akan pemanasan global dengan keinginan wisatawan untuk berwisata premium. Konteks penelitian yang dipakai adalah wisata premium di Labuan Bajo.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengajukan keyakinan pemanasan global dengan kesiediaan membayar wisata premium. Secara praktis, para pengambil kebijakan di Labuan Bajo dapat memberikan estimasi yang reliabel mengenai kemampuan dan keinginan wisatawan ekowisata untuk berbelanja selama mereka berada di Labuan Bajo.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekowisata

Kepariwisata adalah salah satu industri yang pertumbuhannya paling pesat di dunia. Namun, kemajuan kepariwisataan di satu sisi menimbulkan efek negatif bagi lingkungan, antara lain kerusakan biota hidup, erosi, kemacetan, polusi dan produksi sampah yang tak terkontrol (Ahmad et al., 2019). Di sisi lain, muncul suatu kesadaran global yang disebut ekowisata, yang didefinisikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah wisata dengan cara menjaga kelestarian lingkungan, menjaga keberlangsungan komunitas lokal dan melibatkan dunia pendidikan (Meleddu & Pulina, 2016; Seliari & Ikaputra, 2021). Dengan demikian, ekowisata adalah jenis pariwisata yang spesifik, dibedakan dari wisata alam dan rekreasi luar ruang dengan tujuan melakukan konservasi alam. Meskipun ada banyak definisi ekowisata, setidaknya semua menganut prinsip melakukan aktifitas pariwisata yang mendukung serangkaian tujuan sosial dan lingkungan (Sari & Suindari, 2020; Stronza et al., 2019).

Sikap ekowisata sendiri adalah kecenderungan psikologis secara pribadi

untuk mengunjungi destinasi wisata bertema lingkungan hidup dengan tujuan untuk memberikan apresiasi serta berpartisipasi aktif memelihara lingkungan hidup dimaksud (Batubara, 2020; Khanh, 2020). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa setelah mengunjungi destinasi ekowisata, wisatawan semakin menyadari akan pentingnya memelihara lingkungan hidup, serta menunjukkan dampak positif terhadap kesehatan mental dan kognitif wisatawan yang bersangkutan (Cheng et al., 2013).

Ekowisata sendiri membutuhkan dukungan finansial yang cukup besar. Seringkali pemerintah tidak dapat menanggulangi seluruh kebutuhan finansial yang dibutuhkan, oleh karena itu diperlukan dukungan dari pihak lain, dalam hal ini pihak swasta. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sektor ekowisata mampu didukung oleh wisatawan yang bersedia untuk membayar lebih mahal daripada biasanya di destinasi ekowisata. Para wisatawan ini, dikategorikan sebagai mereka yang secara relatif bersedia mengeluarkan uang banyak di daerah wisata dan kemungkinan besar memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada rata-rata wisatawan lainnya (Hultman et al., 2015).

Keyakinan pemanasan global dan kesiediaan membayar wisata premium

Pemanasan global adalah suatu fenomena meningkatnya temperatur rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi secara umum. Hal ini terjadi karena adanya radiasi gelombang panjang matahari yang dipancarkan ke bumi oleh gas-gas rumah kaca (Pratama & Parinduri, 2019).

Diperkirakan pada tahun 2050 mendatang suhu udara di bumi akan meningkat sebesar 1,6 - 4,2°C relatif terhadap suhu udara pada tahun 1990. Hal ini akan dapat mengakibatkan adanya perubahan iklim yang sangat ekstrim di bumi yang ditandai dengan

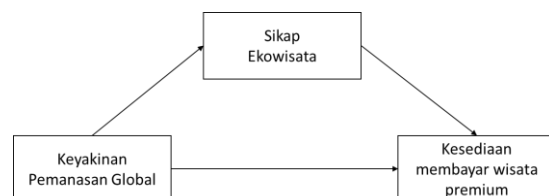
terganggunya ekosistem dan mencairnya gunung-gunung es di kutub sehingga permukaan air laut naik signifikan pada tahun 2040 sehingga manusia akan kesulitan mendapatkan air tawar (Sulkan, 2020).

Walaupun sudah didukung oleh penelitian-penelitian empiris namun sejumlah besar orang di Amerika Serikat maupun di seluruh dunia tidak menanggapi serius isu pemanasan global (Feinberg & Willer, 2011). Oleh karena para ilmuwan sepakat bahwa tindakan skala besar sangat diperlukan untuk melawan efek pemanasan global. Para pendukung lingkungan seringkali terlibat dalam kampanye yang dimaksudkan untuk meningkatkan tingkat perilaku pro-lingkungan dan mempromosikan inisiatif yang ditujukan untuk melawan perubahan iklim (Hadi, 2018). Tentu, hal pertama yang perlu dimiliki oleh para pendukung lingkungan adalah keyakinan bahwa pemanasan global adalah sesuatu yang nyata.

Keyakinan akan nyataanya pemanasan global meningkatkan keinginan untuk berupaya aktif dalam menjaga lingkungan. Sektor pariwisata sendiri dianggap berhubungan erat dengan pemanasan global, karena berkontribusi terhadap pemanasan global dan sebaliknya dapat menjadi salah satu solusi bagi masalah pemanasan global (Korstanje & George, 2012; Nurekawati & Andrasmoro, 2016). Menyadari akan hal itu, wisatawan yang yakin akan dampak negatif pemanasan global bagi lingkungan akan memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam merestorasi lingkungan (Hultman et al., 2015). Salah satunya dengan memberikan sumbangan kepada pengembangan ekowisata yang secara konseptual berfungsi mengurangi dampak pemanasan global.

Sikap positif terhadap ekowisata mengarahkan wisatawan untuk bersedia membayar lebih terhadap pelayanan ekowisata. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa ekowisata wisata premium menuntut wisatawan untuk

membayar lebih tinggi untuk menikmati layanan wisata tersebut. Penulis berpendapat karena adanya kekhawatiran akan dampak negatif pemanasan global meningkatkan sikap positif terhadap ekowisata. Pada akhirnya wisatawan bersedia untuk membayar layanan wisata premium yang diyakini dapat mengurangi dampak negatif pemanasan global terhadap lingkungan. Dengan demikian hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut: “*Keyakinan adanya pemanasan global berhubungan secara positif terhadap kesiediaan membayar wisata premium. Hubungan ini dimediasi oleh sikap ekowisata.*”



Gambar 1. Model penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mencari tahu eksistensi dan jenis hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Alat analisa yang digunakan adalah Structural Equation Modelling (SEM). Model SEM yang dibangun berdasarkan tinjauan pustaka diatas selanjutnya diuji dengan bantuan software SmartPLS 3.0.

Populasi dalam penelitian ini adalah para wisatawan, baik itu wisatawan asing ataupun lokal yang mengunjungi Labuan Bajo. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* dimana responden yang paling mudah ditemui yang diambil menjadi sampel (Etikan et al., 2016). Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 158 orang. Sampel yang diambil dari populasi harus memenuhi beberapa kriteria responden yang ditetapkan adalah sudah dewasa, sukarela mengisi kuesioner, memiliki pengalaman berwisata di Labuan Bajo, serta tidak mengetahui hipotesis dari

penelitian ini. Hal ini diperlukan untuk menghindari jawaban dari responden yang bias. Para responden tidak mendapatkan imbalan apapun untuk berpartisipasi. Mereka juga diinformasikan bahwa setiap saat mereka dapat berhenti berpartisipasi dengan alasan apapun.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner diadaptasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah melewati uji validitas dan reliabilitas. Skala pengukuran sikap terhadap ekowisata dan kesiediaan untuk membayar wisata premium diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Hultman et al., 2015). Sedangkan, untuk variabel keyakinan pemanasan global diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Joireman et al. (2010). Semua variabel diukur dengan menggunakan 7-point skala Likert (1 = sangat tidak setuju, 7 = sangat setuju).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum menguji hipotesis yang telah dibangun, reliabilitas dan validitas dari semua konstruk diuji terlebih dahulu. Pertama, untuk menguji reliabilitas, kita memeriksa reliabilitas komposit dan nilai *Cronbach Alpha* (α).

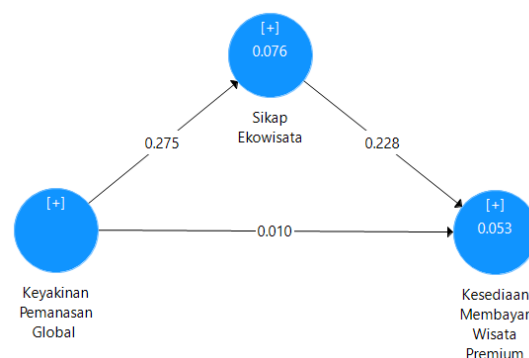
Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variable	Loading	α	CR	AVE
Keyakinan Pemanasan Global (KPG)		0,85	0,89	0,68
KPG1	0,80			
KPG1	0,79			
KPG1	0,87			
KPG1	0,84			
Sikap Ekowisata (SE)		0,91	0,92	0,78
SE1	0,91			
SE2	0,89			
SE3	0,92			
SE4	0,83			
Kesiediaan Membayar Premium (KMP)		0,79	0,85	0,68
KMP1	0,87			
KMP2	0,87			
KMP3	0,75			

Tabel 1 menunjukkan nilai dari *Cronbach Alpha* (α), reliabilitas komposit

(CR) dan outer loading lebih besar daripada yang disyaratkan. Tampak bahwa nilai *Cronbach Alpha* (α), reliabilitas komposit (CR) serta *outer loading* melebihi ambang batas bawah 0,70 seperti yang disarankan (Hair et al., 2010). Dengan demikian, variabel-variabel dalam penelitian ini dianggap reliabel. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) seperti yang tertera di Tabel 1 menunjukkan bahwa item-item pengukuran valid karena lebih tinggi daripada 0.05 (Field, 2013).

Untuk menguji hipotesis, dilakukan pengujian terhadap pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari keyakinan pemanasan global terhadap kesiediaan membayar premium. Tampilan *visual path coefficient* dapat dilihat pada Gambar 2. Teknik yang digunakan adalah menjalankan analisa mediasi bootstrapping dengan 5.000 resamples. Pertama, pengaruh langsung dari keyakinan pemanasan global dan kesiediaan membayar wisata premium ternyata tidak signifikan ($\beta = 0,01, p = 0,91$). Kedua, ditemukan bahwa keyakinan pemanasan global berpengaruh positif terhadap sikap ekowisata ($\beta = 0,27, p < 0,05$). Ketiga, sikap ekowisata ditemukan berpengaruh positif terhadap kesiediaan membayar wisata premium ($\beta = 0,23, p < 0,05$). Terakhir, yang lebih penting adalah ditemukan pengaruh tidak langsung yang signifikan dari keyakinan pemanasan global terhadap kesiediaan membayar premium ($\beta = 0,07, p = 0,04$).



Gambar 2. Outer Model

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan pemanasan global secara tidak langsung berpengaruh terhadap kesiadaan membayar wisata premium melalui sikap ekowisata yang berperan sebagai mediator. Selain itu, juga ditemukan bahwa keyakinan pemanasan global berpengaruh positif terhadap sikap ekowisata, yang mana akhirnya berpengaruh positif terhadap kesiadaan membayar wisata premium.

Penelitian ini konsisten dengan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa kesiadaan membayar wisata premium dipengaruhi oleh kepribadian wisatawan (Fanggidae & Seran, 2021) serta sikap ekowisata (Hultman et al., 2015). Keunikan dari penelitian ini terletak pada hubungan antara keyakinan pemanasan global dengan kesiadaan membayar wisata premium dimana hubungan antara kedua variabel sejauh ini belum pernah dibahas dalam literatur. Kontribusi teoritis terletak pada adanya hubungan tidak langsung dari kedua variabel dimaksud.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini mengkonfirmasi adanya hubungan antara keyakinan adanya pemanasan global dengan kesiadaan membayar wisata premium. Walaupun tidak ada hubungan langsung, namun terdapat hubungan tidak langsung di antara keduanya melalui sikap ekowisata sebagai mediator. Kontribusi teori ini novel karena menunjukkan bahwa perbedaan individu merupakan suatu penyebab dari kesiadaan untuk membayar wisata premium.

Beberapa keterbatasan masih terdapat dalam penelitian ini. Diharapkan agar keterbatasan-keterbatasan ini dapat diperbaiki oleh penelitian lanjutan agar diperoleh hasil yang lebih baik. Pertama, penelitian ini dilakukan di tengah pandemi Covid-19 dimana sektor pariwisata menjadi salah satu yang

mengalami pukulan hebat. Dimungkinkan bahwa para responden terpengaruh oleh kondisi pandemi ini (Fanggidae et al., 2020). Bisa saja para wisatawan yang ditemui saat pengambilan data adalah mereka yang “terpaksa” berada di Labuan Bajo karena tugas kedinasan sehingga mengurangi kekuatan jawaban mereka. Kemungkinan lain adalah mereka berada di Labuan Bajo karena sudah terlalu lama menahan keinginan berekowisata selama pandemi ini. Sehingga pada dasarnya para responden memiliki sikap yang sangat positif terhadap ekowisata. Dalam hal ini, kurang terdapat variasi jawaban dalam kuesioner yang disebarkan. Perbedaan individu tidak menjadi faktor signifikan dalam penentuan kesiadaan membayar wisata premium. Di masa mendatang, studi serupa dapat melakukan pengumpulan data dalam masa normal dan membandingkannya dengan data dari penelitian ini untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Kedua, riset ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama sehingga data yang diperoleh terbatas hanya pada jawaban-jawaban tertutup responden. Padahal, apabila menggunakan metode wawancara, tentu diperoleh banyak data yang dapat menjawab fenomena berwisata di tengah pandemi ini. Hal ini sekaligus berhubungan dengan keterbatasan yang pertama.

Saran

Pengambil kebijakan dapat merancang strategi yang handal dari kemampuan dan keinginan para wisatawan ekowisata untuk menghabiskan waktu dan sumber daya pada saat mereka sedang berada di Labuan Bajo. Mengingat pentingnya peran keyakinan pemanasan global dalam mempengaruhi kesiadaan membayar wisata premium, pemasar wisata dapat memasukan konten ini dalam kampanye wisata mereka.

Secara praktis, pelaku usaha wisata dan juga pemangku kepentingan dapat mengakomodir isu pemanasan global dalam kampanye mengingat pentingnya isu ini dalam mempengaruhi minat positif dari wisatawan untuk berwisata premium. Selain itu, sikap positif terhadap ekowisata juga perlu dimasukkan dalam setiap usaha promosi wisata karena tanpa variabel ini, keyakinan akan pemanasan global tidak dapat berpengaruh positif terhadap kesiadaan berwisata premium.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., Draz, M. U., Su, L., & Rauf, A. (2019). Taking The Bad With The Good: The Nexus Between Tourism and Environmental Degradation in The Lower Middle-Income Southeast Asian Economies. *Journal of Cleaner Production*, 233, 1240-1249.
- Ayu, J. P. (2021). Pengaruh Pemasaran Digital dan Citra Destinasi Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Wisata Bahari di Kepulauan Seribu. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 223-232.
- Batubara, R. P. (2020). Strategi Pengembangan Oukup Sebagai Ekowisata Kesehatan Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(2): 121-132.
- Cheng, T.-M., C. Wu, H., & Huang, L.-M. (2013). The Influence of Place Attachment on The Relationship Between Destination Attractiveness And Environmentally Responsible Behavior for Island Tourism in Penghu, Taiwan. *Journal of Sustainable Tourism*, 21(8): 1166-1187.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1): 1-4.
- Fanggidae, J., Batilmurik, R., & Samadara, P. (2020). "I Stay at Work for You, You Stay at Home for Us." Does This Covid-19 Campaign Work for The Youth in Asia?. *Transnational Marketing Journal*, 8(2): 161-175.
- Fanggidae, J. P., & Seran, P. (2021). Willingness to Pay for Premium Tourism Services. *International Conference on Applied Science and Technology on Social Science (ICAST-SS 2020)*.
- Feinberg, M., & Willer, R. (2011). Apocalypse Soon? Dire Messages Reduce Belief in Global Warming by Contradicting Just-World Beliefs. *Psychological science*, 22(1): 34-38.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. sage.
- Hadi, S. P. (2018). Dimensi Politik dan Sosial Pemanasan Global. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 6(1): 41-48.
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Babin, B. J., & Black, W. C. (2010). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective*. Upper Saddle River: NJ: Pearson.
- Hultman, M., Kazemina, A., & Ghasemi, V. (2015). Intention to Visit and Willingness to Pay Premium for Ecotourism: The Impact of Attitude, Materialism, And Motivation. *Journal of Business Research*, 68(9): 1854-1861.
- Joireman, J., Truelove, H. B., & Duell, B. (2010). Effect of Outdoor Temperature, Heat Primes And Anchoring on Belief in Global Warming. *Journal of Environmental Psychology*, 30(4): 358-367.
- Keadplang, K. (2019). An Increased Business Opportunity of Wellness Tourism as Premium Tourist Destination in Asian Countries. *Journal of Cultural Approach*, 20(37), 102-109.

- Khanh, C. N. T. (2020). Impact Of Environmental Belief And Nature-Based Destination Image On Ecotourism Attitude. *Journal of Hospitality and Tourism Insights* 3,4: 490-505.
- Korstanje, M. E., & George, B. (2012). Global Warming and Tourism: Chronicles of Apocalypse?. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 4(4): 332-355.
- Leung, R., & Law, R. (2010). A Review Of Personality Research in The Tourism and Hospitality Context. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 27(5): 439-459.
- Lumanauw, N. (2019, 6 August 2019). Tahun 2020, Labuan Bajo Jadi Destinasi Wisata Premium. Berita Satu. Diakses Pada 6 Agustus 2021, dari <https://www.beritasatu.com/gaya-hidup/568271/tahun-2020-labuan-bajo-jadi-destinasi-wisata-premium>
- Malandrakis, G., Boyes, E., & Stanisstreet, M. (2011). Global Warming: Greek Students' Belief in The Usefulness of Pro-Environmental Actions and Their Intention to Take Action. *International Journal of Environmental Studies*, 68(6), 947-963.
- Meleddu, M., & Pulina, M. (2016). Evaluation of Individuals' Intention to Pay a Premium Price for Ecotourism: An Exploratory Study. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 65, 67-78.
- Nurekawati, E. E., & Andrasromo, D. (2016). Alternatif Pengurangan Efek Global Warming Terhadap Aktivitas Industri Pariwisata Internasional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2): 150-160.
- Park, K. S., Reisinger, Y., & Noh, E. H. (2010). Luxury Shopping in Tourism. *International Journal of Tourism Research*, 12(2): 164-178.
- Poelina, A., & Nordensvard, J. (2018). *Sustainable Luxury Tourism, Indigenous Communities and Governance*. In Sustainable Luxury, Entrepreneurship, and Innovation: Springer.
- Pratama, R., & Parinduri, L. (2019). Penanggulangan Pemanasan Global. *Buletin Utama Teknik*, 15(1): 91-95.
- Sari, A. P. A. M. P., & Suindari, N. M. (2020). Kajian Tri Hita Karana Ekowisata Berorientasi Kesejahteraan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*(3), 175-188.
- Seliari, T., & Ikaputra, I. (2021). Ekowisata: Utopia dalam Keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 26(2): 193-203.
- Stronza, A. L., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2019). Ecotourism for conservation?. *Annual Review of Environment and Resources*, 44: 229-253.
- Sulkan, M. (2020). *Pemanasan Global dan Masa Depan Bumi*. Salatiga: Bengawan Ilmu.
- Wijaya, Y. G. (2019). Menengok Kesiapan 5 Destinasi Wisata Super Prioritas di Indonesia. 2020. Diakses Pada 13 Februari 2021, dari <https://travel.kompas.com/read/2019/09/12/150000427/menengok-kesiapan-5-destinasi-wisata-super-prioritas-di-indonesia?page=all>